

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin pada awal pendiriannya bernama Sekolah Agama Darul Aman yang dibangun diatas tanah wakaf masyarakat kemudian setelah dinegerikan berubah nama menjadi “ MIN Kelayan Banjarmasin “ dengan memiliki SK.Ijin operasional w.0/1-b/6-9/38/1986.Namun pada tahun 2016 sesuai dengan KMA No.671 Tahun 2016” tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri,Madrasah Tsanawiyah Negeri Dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di provinsi Kalimantan Selatan”, maka Min Kelayan Banjarmasin berganti nama baru Yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin (MIN1 Kota Banjarmasin) sampai Sekarang

a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi Madrasah adalah: *“Menjadikan Madrasah lebih unggul dalam mewujudkan lulusan yang Berkualitas Dan Memiliki Imtaq”*.

Misi Madrasah adalah :

- 1) Mengembangkan Keunggulan Melalui Berbagai Kegiatan (Lomba)
- 2) Meningkatkan Mutu baik dari segi Kualitas dan Kuantitas
- 3) Meningkatkan Mutu Madrasah dengan menggunakan sarana prasarana yang ada

Tujuan Madrasah adalah:

- 1) Mencetak Anak Bangsa yang berpengetahuan, beriman , bertaqwa dan beramal Sholeh
- 2) Memberikan Bekal kemampuan dasar untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi

b. Identitas Madrasah

1) Status Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin

NSM Madrasah : 111163710001

NPSN Madrasah : 60723160

Alamat Madrasah : Jl.Gerilya Rt.27 No.14

Status Sekolah : NEGERI

NPWP : 00.327.069.1-731.000

Status Tanah : Tanah Wakaf

Surat Kepemilikan : Sertifikat Tanah Wakaf

Luas Tanah : 3.414 m2

2) Dokumen Perijinan

No SK Pendirian : 670 Tahun 201

Tanggal SK Pendirian : 02 September 2016 (sesuai SK Pengganti Pendirian/Penegerian dari Kanwil Kemenag KalSel)

No.SK Ijin Operasioanal : 671 2016

Tanggal SK.Ijin Operasional : 17 November 2016 (Sesuai KMA
tentang perubahan nama madrasah di
provinsi KalSel)

3) Akreditasi Madrasah

No.SK Akreditasi terakhir : 119/BAP-SM/PROP-15/LL/IX/2014

Tanggal Akreditasi : 22 Agustus 2014

Status Akreditasi : B

Nilai Akreditasi : 75,00¹

c. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1. Data Guru dan Karyawan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin.

No	Uraian	PNS		NON PNS	
		LK	PR	LK	PR
1.	Kepala Madrasah	1			
2.	Jumlah Pendidik	4	11	3	7
3.	Jumlah Tenaga Kependidikan		2		1
	Jumlah	5	13	3	8
4	Jumlah Pendidik bersertifikasi	5	11		2

Tabel 4.2. Keadaan Guru dan Karyawan berdasarkan Gol/Ruang Dan tingkat Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin.

No	Jabatan	Berdasarkan Gol/Ruang					Berdasarkan Tingkat pendidikan						
		I	II	III	IV	JLH	SLTP	SLTA	Diplom a	S1	S2	S3	JL H
1	Tenaga Pendidik												
	- PNS			14	2	16				14	2		16
	- Non PNS							5		5			10
2	Tenaga Kependidikan												
	- PNS			2		2				3			3

¹Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Banjarmasin.

	- Non PNS											
--	-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

d. Saran dan Prasarana

1) Tanah Dan Bangunan

Luas Tanah : 3.414 m²

Status Tanah : Tanah Wakaf (sertifikat tanah wakaf)

- Bersertifikat 2.420 m²
- Belum bersertifikat 994 m²

Luas bangunan : 1590 *)

2) Data Ruang

Tabel 4.3. data Ruang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin.

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Menurut kondisi				KET
			Baik	RR	RS	RB	
1.	Ruang Kepala	1	1				
2.	Ruang Guru	1	1				
3.	Ruang TU	1	1				
4.	Ruang Kelas	12	10	2			14 Rombel
5.	Ruang Perpustakaan	1	1				
6.	Ruang UKS	1	1				
7.	Perpustakaan	1	1				
8.	Musholla	1	1				
9.	WC Guru	3	3				
10.	WC Siswa	3	3				
11.	Gudang	1	1				

3) Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

Tabel. 4.4. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin.

No	Jenis Sarpras	Jumlah Menurut Kondisi		Jlh Ideal
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	360	50	360
2.	Meja Siswa	360	37	360

3.	Kursi Guru DI ruang Kelas	14		
4.	Kursi Guru di ruang kelas	14		
5.	Papan Tulis	14		
6.	Papan Absen	10		14
7.	Lemari	9	2	14
8.	Alat peraga			
9.	Meja pendidik & kependidikan	22	5	29
10.	Kursi pendidik & kependidikan	22	5	29
11.	Lemari Arsip	3	3	
12.	Komputer		1	
13.	Laptop	4	2	
14.	Printer	3	2	2
15.	Televisi	2		
16.	LCD Proyektot	1		
17.	Layar (screen)	1		
18.	Brankas	1		
19.	Kotak P3K	2		
20.	Pengeras suara	1		
21.	AC (Pendingin ruangan)	1		
22.	Jaringan internet	1		

e. Keadaan Siswa

Tabel. 4.5. Rekapitulasi Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018-2019.

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jlh	Jlh Kls	Jlh Rombel
		LK	PR			
1.	I	38	47	85	3	3
2.	II	43	38	81	3	3
3.	III	40	35	75	3	3
4.	IV	28	28	56	2	2
5.	V	22	28	50	2	2
6.	VI	34	25	59	2	2
TOTAL		205	201	406	15	15

Per Agt 2018

Tabel. 4.6. Perkembangan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin.

TAHUN	Kelas																		TOTAL SISWA
	I			II			III			IV			V			VI			
	L	P	JL H	L	P	JL H	L	P	JL H	L	P	JL H	L	P	JL H	L	P	JL H	
2013/ 2014	32	31	63	16	18	34	18	25	43	27	23	50	26	28	54	29	24	53	297
2014/ 2015	28	33	61	31	25	56	16	20	36	20	26	46	27	25	52	26	29	55	306
2015/ 2016	33	27	60	28	30	58	32	25	57	17	20	37	21	27	48	27	25	42	312
2016/ 2017	33	32	65	35	28	63	24	31	55	33	25	58	16	19	35	19	26	45	321
2017/ 2018	41	39	80	40	34	74	30	29	59	22	30	52	34	25	59	17	19	36	360

2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3
 No. Statistik Madrasah : 111163710003
 Akreditasi Madrasah : A (Tanggal : 31 Oktober 2020)
 Alamat Lengkap Madrasah : Jalan Bakti No 27 Rt. 32 Rw. 04
 Kelurahan Pemurus Dalam
 Kecamatan Banjarmasin Selatan
 Kota Banjarmasin Provinsi
 Kalimantan Selatan No. Telpn
 0511-3265231
 NPWP Madrasah : 00.247.410.4-731.000
 Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. Juhairiah
 No. Telpn / Hp : 0815215700497
 Nama Yayasan : -
 Alamat Yayasan : -
 No. Telpn / Hp Yayasan : -

No. Akta Pendiri Yayasan : -

Kepemilikan Tanah : Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang)*

Status Tanah : Hak Milik

Luas Tanah : 1.232 m²

Status Bangunan : Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang)*

Luas Bangunan : 1.109 m²

Akreditasi Tahun 2020 : (Nilai : A)

Tabel 4.7. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin dalam tiga tahun terakhir.

Tahun Ajaran	Jlh Siswa			Jlm Robel	Jlh Siswa			Jlm Robel	Jlh Siswa			Jlm Robel
	Lk	Pr	Jlh		Lk	Pr	Jlh		Lk	Pr	Jlh	
2017 / 2018	31	30	61	2	43	51	94	4	33	31	64	2
2018 / 2019	40	48	88	3	31	31	62	2	43	50	93	3
2019 / 2020	31	52	83	3	38	49	87	3	30	29	59	2

Tahun Ajaran	Kelas 4				Kelas 5				Kelas 6			
	Jlh Siswa			Jlm Robel	Jlh Siswa			Jlm Robel	Jlh Siswa			Jlm Robel
	Lk	Pr	Jlh		Lk	Pr	Jlh		Lk	Pr	Jlh	
2017 / 2018	32	31	63	2	32	38	70	3	22	30	52	2
2018 / 2019	32	31	63	2	35	27	62	2	32	38	70	3
2019 / 2020	39	50	89	4	32	31	63	2	35	27	62	2

Tahun Ajaran	Jlh Siswa Seluruhnya			
	Jlh Siswa			Jlm Robel
	Lk	Pr	Jlh	
2017 / 2018	193	211	404	15
2018 / 2019	213	225	438	15
2019 / 2020	205	238	443	16

Tabel. 4.8. Data Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin

No	Jenis Prasarana	Jumlah Rungan	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jlh Ruang Kondisi Rusak	Katogori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	16	5	11	4	9	
2	Perpustakaan	1	1	0			
3	Runga Lab. IPA	0		0			
4	Ruang Lab. Biologi	0		0			
5	Ruang Lab. Fisika	0		0			
6	Ruang Lab. Kimia	0		0			
7	Ruang Lab. Komputer	0		0			
8	Ruang Lab. Bahasa	0		0			
9	Ruang Pimpinan	1		1	1		
10	Ruang Guru	1	1	1	1		
11	Ruang Tata Usaha	1		1		1	
12	Ruang Konseling	0		0			
13	Ruang Keterampilan / Bengkel	0		0			
14	Ruang Serba Guna	0		0			
15	Tempat Beribadah	0		0			

16	Ruang UKS	1		1			1
17	Jamban / WC	7	2	5	2	3	
18	Gudang	1		1			1
19	Ruang Sirkulasi	0		0			
20	Tempat Olah Raga	0		0			
21	Ruang OSIS	0		0			
22	Ruang Lainnya	0		0			

Tabel 4.9. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin.

No	Ketenagaan	Laki – Laki	Permpuan	Jumlah	Non S1	S1	S2
I	Tenaga Pendidik						
	1. Guru PNS / Diperbantukan	5	18	23	0	21	2
	2. Guru Tetap Yayasan	0	0	0	0	0	0
	3. Guru Honorer	1	4	5	0	5	0
	4. Guru Tidak Tetap	0	0	0	0	0	0
II	Tenaga Kependidikan						
	1. Pegawai TU PNS	1	2	3	1	2	
	2. Pegawai TU Honorer	1	1	2		2	

a. Letak Geografis sekolah

MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementrian Agama kota Banjarmasin. MIN Pemurus Dalam yang terletak di Jalan Bhakti Rt 5, No 27, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kabupaten Banjarmasin. Kota Banjarmasin. Sekolah MIN Pemurus Dalam Banjarmasin ini dinilai strategis karena lokasinya yang terletak di pinggir jalan antara tiga persimpangan.

b. Sejarah Berdirinya MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

MIN Pemurus Dalam beralamat di kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H Abdul Hamid. Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama MI Irtiqayah. Pada tanggal 12 maret 1995 status MI Irtiqayah berubah menjadi negeri dengan nama MIN Pemurus Dalam yang diresmikan langsung oleh Walikota Banjarmasin atas dasar keputusan Menteri Agama No. 155 A Tanggal 20 November 1995.

MIN Pemurus Dalam berdiri di atas sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh yayasan Irtiqayah dan menjadi milik Departemen Agama Kota Banjarmasin yang bersertifikat dengan ukuran luas tanah 1323 m².

Lokasi Madrasah ini tepat di depan jalan Bakti Pemurus Dalam. Jarak Madrasah ini dari pusat kota sekitar 7 Km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar).

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah MIN Pemurus Dalam, yaitu:

- 1) H. Yarkani Agub, menjabat sebagai kepala sekolah sejak dinegerikannya MIN Pemurus Dalam , yaitu pada tahun 1997-2006
- 2) H. Abd. Basith, S. Ag menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2006-2011
- 3) Dra. Hj Juhairiah menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2012 - hingga sekarang

c. Identitas MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

Identitas MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Nomor statistik : 111637101016
- 2) NPSN : 111163710003
- 3) Status Madrasah : Negeri
- 4) NPWP : 002474104731000
- 5) Nomor Telepon : 0511 3265231
- 6) Alamat : JL Bakti RT 5 NO 27 Pemurus Dalam
- 7) Propinsi : Kalimantan Selatan
- 8) Desa /Kabupaten : Banjarmasin
- 9) Kecamatan : Banjarmasin Selatan
- 10) Desa/Kelurahan : Pemurus Dalam
- 11) Kode Pos : 70248
- 12) Alamat Email : minpemdapemurus@yahoo.co.id
- 13) Tahun berdiri : 1995
- 14) No SK Ijin Operasional : 515 A
- 15) Tgl SK Ijin Operasional : 25-11-1995
- 16) Status Akreditasi : A
- 17) Tahun Akreditasi : 2009
- 18) No SK Lembaga : Dd018060
- 19) Tgl SK Lembaga : 18-10-2009
- 20) Waktu Belajar : Pagi
- 21) Status dalam KKM : Induk

- 22) Komite Madrasah : Sudah terbentuk
- 23) Apakah telah ada RAPBM : Ya
- 24) Kode Satker : 600288
- 25) Nomor DIPA : 3342/025-04.2.01/2012
- 26) Penempatan DIPA : Satker

d. Lokasi MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

Lokasi MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Koordinat Lembaga : Latitude : -3,358743
Longitude : +114,622268
- 2) Potensi wilayah : Pertanian
- 3) Wilayah : Pedesaan
- 4) Jarak ke pusat ibukota propinsi : 1-10 Km
- 5) Jarak ke pusat ibukota Kabupaten/kota : 1-10 Km
- 6) Jarak ke pusat kanwil kemenag propinsi : 1-10 Km
- 7) Jarak ke kantor kemenag propinsi : 1-10 Km
- 8) Jarak ke MI terdekat : 1-10 Km
- 9) Jarak ke SD terdekat : <1 Km

e. Visi, Misi dan Tujuan MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

1) Visi

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai visi tersendiri, adapun yang menjadi visi dilembaga pendidikan MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah “Terwujudnya suasana yang islami, cerdas, terampil yang didasari keimanan dan ketakwaan”.

2) Misi

Selain Visi, setiap lembaga pendidikan tentunya juga mempunyai misi, adapun yang menjadi misi dilembaga pendidikan MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah:

- a) Menumbuhkan penguasaan agama Islam
- b) Menumbuhkan perilaku Islam
- c) Menumbuhkan kemandirian
- d) Menumbuhkan penguasaan Iptek
- e) Menumbuhkan keterampilan berhubungan dengan orang lain dan menyiasati kehidupan
- f) Meningkatkan mutu pendidikan madrasah.²

3. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Banjarmasin

a. Latar belakang madrasah

Terbentuknya dan berdirinya Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin disebabkan desakan dari masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama, maka diadakan musyawarah antara tokoh agama setempat dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga berdirilah bangunan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Baiturrahim pada tahun 1968, kemudian pada tahun 1997 Madrasah ini dinegerikan dengan nama MIN Kebun Bunga, dan pada bulan Januari 2017 berubah nama menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin.

Adapun tujuan didirikannya Madrasah tidak lain untuk mengantisipasi perilaku-perilaku anak yang sudah banyak menyimpang dari ajaran Islam.

²Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin.

Madrasah ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari animo masyarakat yang ada disekitar maupun diluar lingkungan madrasah. Hal ini menjadi kendala yang dihadapi MIN Kebun Bunga dikarenakan lokal belajar yang tersedia terdiri 6 lokal serta lahan yang terbatas, sehingga untuk menampung siswa yang ada harus dipetak-petak menjadi 9 kelas dan aktivitas belajar diluar kelas kurang maksimal dan ini tidak sesuai dengan *Kriteria Standar Sarana dan Prasarana dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP)* Untuk mengatasi hal tersebut, MIN 4 Kota Banjarmasin merencanakan membangun lantai 2 serta pembelian tanah sebagai sarana olah raga dan bermain siswa.

b. Visi

“ Siswa Islami, cerdas, terampil, berdaya guna, dan berakhlak mulia”.

c. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Terpadu Dunia dan Akhirat.
- 2) Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan melalui bacaan Surah Pendek dan Surah Pilihan, serta Shalat Dzuhur Berjama'ah.
- 3) Melaksanakan Program Ekstrakurikuler melalui Kegiatan Pramuka, Latihan Silat, dan Pembacaan Maulid.
- 4) Menanamkan Keteladanan dan Kedisiplinan dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah dan Kehidupan di Masyarakat.

d. Tujuan

- 1) Mewujudkan pendidikan yang bernuansa Islami dengan menekankan kepada ibadah dan akhlakul karimah
- 2) Membentuk manusia yang berkepribadian dan bertanggungjawab .

- 3) Memberikan bekal ilmu dan amal agar dapat berdaya guna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

e. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MIN 4 Kota Banjarmasin
- 2) Alamat Madrasah
 - a) Jalan : Pekapuran A RT. 30 RW. VI
 - b) Kelurahan : Karang Mekar
 - c) Kecamatan : Banjarmasin Timur
 - d) Kota : Banjarmasin
 - e) Propinsi : Kalimantan Selatan
 - f) Nomor telpon/ HP : 0511-3663471/
082153221432
- 3) Status Sekolah : Negeri
- 4) NPSN / NSM : 60723189 / 111163710004
- 5) Tahun Di Negerikan : 1997
- 6) Berdasarkan Keputusan Menteri Agama : No.107 Tgl.17 Maret 1997
- 7) Nama Kepala Madrasah : Drs. Abd. Karim Jailani
- 8) SK. Kepala Madrasah :
 - a) Nomor : Kw. 17.1/2/Kp.07.6/23/2015
 - b) Tanggal : 10 Maret 2015

f. Nama-Nama Kepala yang Pernah Menjabat

- 1) Sebelum di Negerikan (MIS Baiturahim 1968 s.d 1997)
 - a) H. Bakeran Salman Priode Tahun 1968 s.d 1993

b) Hj. Mursidah Priode Tahun 1993 s.d 1996

c) Van Willis Priode Tahun 1996 s.d 1996

2) Setelah di Negerikan (MIN Kebun Bunga)

a) Nurjannah Arnes Priode Tahun 1997 s.d 2005

b) H.Yarkani Agub Priode Tahun 2006 s.d 2008

c) Drs. Kamal Naser Priode Tahun 2008 s.d 2015

d) Drs. Abd. Karim Jailani Priode Tahun 2015 s.d Sekarang

3) Bulan Januari 2017 berubah menjadi MIN 4 Kota Banjarmasin

a) Drs. Abd.Karim Jailani Periode Tahun 2015 s.d sekarang

g. Data Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa

Tabel 4.10. Jumlah Guru MIN 4 Kota Banjarmasin Tahun 2018- 2019

No	Jumlah tenaga Pendidik dan Non Kependidikan	Lk	Pr	Jumlah
1.	Guru Tetap	3	8	11
2.	Guru Tidak Tetap	1	1	2
3.	Tata Usaha	1	3	4
4.	Penjaga Madrasah	-	-	-
Jumlah Total		5	12	17

Tabel 4.11. Jumlah Siswa MIN 4 Kota Banjarmasin Tahun 2018- 2019

Tingkatan Kelas	Siswa		Jumlah
	LK	PR	
Kelas I a	12	11	23
Kelas I b	9	14	23
Kelas II	13	13	26
Kelas III	15	19	34
Kelas IV a	9	9	18

Kelas IV b	9	10	19
Kelas V a	7	11	18
Kelas V b	11	6	17
Kelas VI	11	15	26
Jumlah Total	96	108	204

Tabel 4.12. Nama-Nama Guru Tetap/Guru Tidak Tetap, TU dan PTT MIN 4 Kota Banjarmasin.

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	Drs. Abd. Karim Jailani	Kepala Madrasah	
2	Zairunah,S.Ag	Guru Tetap	
3	Hj. Eliani, S.Pd.I	Guru Tetap	
4	Edy Ansyari,S.Pd.I	Guru Tetap	
5	Dra. Hj. Zainun	Guru Tetap	
6	Suriansyah,S.Pd.I	Guru Tetap	
7	Fauziah,S.Ag	Guru Tetap	
8	Rofiah,S.Pd	Guru Tetap	
9	Munawarah,S.Ag	Guru Tetap	
10	Yuliadi,S.Ag	Guru Tetap	
11	Mariatul Faujiah,S.Pd.I	Guru Tetap	
12	Hj. Misbah,S.Pd.I	Guru Tetap	
13	H. Ahmad Kastalani	Guru Tidak Tetap	
14	Hamdanah, S.Pd.I	Guru Tidak Tetap	
15	Mudari	TU	
16	Sopiah	TU	
17	Mega Lestari	TU	
18	Indah Mayang Sari	TU	

Tabel 4.13. Data Fasilitas MIN 4 Kota Banjarmasin.³

No	Jenis ruangan	Jumlah ruang	Kondisi		
			B	Rr	Rb
1.	Ruang kelas	6	3	-	3
2.	Ruang perpustakaan	1	-	-	1
3.	Ruang tata usaha	1	1	-	-
4.	Ruangan kepala madrasah	1	-	1	-
5.	Ruang guru	1	1	-	-
6.	Ruang bk	1	-	-	1
7.	Wc	3	3	-	-

³Dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Kota Banjarmasin.

Tabel 4.14. Struktur Kurikulum MIN 4 Kota Banjarmasin.

Komponen	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
a. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
e. Bahasa Arab	2	-	-	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6
4. Matematika	6	6	6	6	6	6
5. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4
7. Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	4
8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
b. Muatan Lokal						
1. Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-
2. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)	2	2	2	2	2	2
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	-	-	-	-	-	-
c. Pengembangan Diri	-	-	-	-	-	-
Jumlah	36	34	36	42	42	42

Tabel 4.15. Kriteria Ketuntasan Minimal MIN 4 Kota Banjarmasin.

Komponen	Kelas					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadits	60	60	60	60	60	70
b. Akidah Akhlak	60	60	60	70	70	70
c. Fiqih	60	60	60	70	70	70
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	60	60	60	70
e. Bahasa Arab	60	-	-	60	60	60
2. Pendidikan Kewarganegaraan	60	60	60	60	60	60
3. Bahasa Indonesia	60	60	60	60	60	60
4. Matematika	55	55	55	55	55	55
5. Ilmu Pengetahuan Alam	60	60	60	60	60	60
6. Ilmu Pengetahuan Sosial	60	60	60	60	60	60
7. Seni Budaya dan Keterampilan	70	70	70	70	70	70

8. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70	70	70
B. Muatan Lokal						
1. Bahasa Inggris	-	-	-	60	60	60
2. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)	60	60	60	60	60	60
3. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	-	-	-	-	-	-
C. Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B
Jumlah	74	74	74	90	90	90

B. Data Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin.

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Cara langsung dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik dan juga pembiasaan. Selain proses pembelajaran di dalam kelas keteladanan merupakan hal yang sering dilakukan oleh guru dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di Madrasah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Banjarmasin:

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan berbagai tahap. Hal ini tidak bisa langsung ditanamkan dalam diri siswa. Hal yang paling mudah adalah dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru, sehingga secara otomatis siswa akan mengikuti apa yang guru contohkan.⁴

Selanjutnya yang perlu lebih ditekankan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam ini ialah penanaman awal sebagai pondasi dasar yang kuat dalam diri siswa yakni nilai religius dan disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, MIN 3 dan MIN 4.

⁴Wawancara dengan Abdul Kadir, S.Pd.I Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.00.

Karakter yang ingin kami capai di Madrasah ini ialah religius dan disiplin.⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3

Kota Banjarmasin:

Nilai religius dan disiplin sangat ditekankan disini untuk ditanamkan dalam diri siswa karena nilai religius merupakan nilai-nilai yang menjadi bekal seseorang untuk selamat di dunia dan akhirat. Seperti nilai akidah, syariah dan akhlak. Sedangkan nilai disiplin merupakan nilai yang harus diterapkan ke dalam diri siswa agar siswa nantinya dapat dengan mudah hidup di tengah masyarakat.⁶

2. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin.

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Banjarmasin merupakan salah satu visi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 yakni menanamkan nilai-nilai keagamaan diantaranya membaca doa, pada saat bertemu mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru di kelas.⁷ Adapun visi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 adalah penanaman nilai religius sudah ditanamkan melalui nilai-nilai agama, latihan-latihan pembiasaan seperti pada kelas satu sudah ditanamkan pembacaan surah-surah pendek, doa-doa, bersikap santun ketika lewat di depan guru yakni dengan menunduk, hal ini ditanamkan terus menerus dari kelas satu sampai dengan kelas empat.⁸ Selanjutnya ialah visi dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 adalah penanaman nilai-nilai religius di madrasah ini adalah dengan memberikan contoh dalam berperilaku sesuai dengan karakter religius. Visinya

⁵Wawancara dengan Abdul Kadir, S.Pd.I Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.00.

⁶Wawancara dengan Dra. Hj. Juhairiyah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 15.30.

⁷Wawancara dengan Abdul Kadir, S.Pd.I Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.00.

⁸Wawancara dengan Dra. Hj. Juhairiyah Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 15.30.

dimulai dari diri sendiri dulu dengan sendirinya anak akan mengikutinya, misalnya membiasakan anak berperilaku jujur, bersalaman ketika datang dan pergi, memberi salam kepada guru maupun orang tua serta bersikap sopan terhadap tamu yang datang ke madrasah.⁹

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak cukup hanya dilaksanakan di dalam kelas namun juga dilaksanakan di luar kelas. Karena madrasah berkeyakinan bahwa pembelajaran di dalam kelas tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh. Untuk itu madrasah mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Banjarmasin:

Untuk menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang kami lakukan ialah dengan mengadakan kegiatan keagamaan di Madrasah yakni dengan mengadakan Jum'at takwa yang terdiri dari pembacaan surah Yasin, ceramah agama dan Maulid Habsyi.¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Kota Banjarmasin:

Program atau kegiatan keagamaan yang kami lakukan ialah dengan mengadakan Jum'at takwa, kultum atau ceramah setiap hari selama 30 menit, membaca surah-surah pendek, sholawat, Asmaul Husna dan salat Dhuha.¹¹

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Kota Banjarmasin:

⁹Wawancara dengan Drs. Abdul Karim Jailani Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.15.

¹⁰Wawancara dengan Jumiaty, S. Ag Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30.

¹¹Wawancara dengan Mardiana, S.Pd.I Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 15.30.

Program dan kegiatan yang kami lakukan untuk menunjang proses internalisasi nilai-nilai agama Islam ialah dengan mengadakan Jum'at takwa, membaca Asmaul Husna, membaca surah-surah pendek, dan tadarus secara klasikal.¹²

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan menggunakan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Untuk yang langsung dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik dan juga pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Tapi penekanannya lebih tetap pada keteladanan dan pembiasaan.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dilakukan dengan berbagai tahap. Hal ini tidak bisa langsung ditanamkan dalam diri siswa. Hal yang paling mudah adalah dengan memberikan keteladanan yang baik oleh guru, sehingga secara otomatis siswa akan mengikuti apa yang guru lakukan.¹³

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin sudah diterapkan cukup lama yang tertuang dalam program keagamaan, tetapi yang dimaksud adalah bukan dalam bidang mata pelajaran melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan Jum'at takwa di sekolah. Oleh karenanya pihak sekolah MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin memberikan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Secara garis besar internalisasi nilai-nilai agama Islam di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin ialah melalui kegiatan langsung dan tidak langsung. Untuk yang langsung bisa dengan memberi contoh atau keteladanan yang baik

¹²Wawancara dengan Yuliadi, S.Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.45.

¹³Wawancara dengan Mardiana, S.Pd.I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 16.00.

yang dilakukan oleh seorang pendidik dan juga pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas oleh guru mata pelajaran.

Menurut Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 menambahkan bahwa cara yang lain yang bisa digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam ialah dengan pengawasan, nasihat dan teguran. Maka kalau sulit untuk ditegur harus diberi sanksi agar lebih menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di MIN tersebut.

Terhadap pembentukan moral anak. Penekanannya lebih tetap pada keteladanan dan pembiasaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak MIN 1 Kota Banjarmasin:

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam secara garis besar menggunakan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Yang langsung bisa menggunakan suri tauladan yang baik kepada siswa dan siswi. Selain itu juga bisa dengan cara pengawasan, nasihat, teguran sampai diberi sanksi agar mempunyai rasa jera. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pelajaran di kelas-kelas dengan mata pelajaran.¹⁴

Beberapa metode yang diterapkan dalam internalisasi di sekolah, adalah:

a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik

¹⁴Wawancara dengan Jumiati, S.Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30.

melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.¹⁵

Internalisasi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam pendidikan sekolah, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan.¹⁶ Tingkah laku seorang guru mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “*guru makan berjalan, siswa makan berlari*”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh guru selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu guru harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para siswanya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

b. Metode latihan dan pembiasaan

Ahmad Amin seperti dikutip Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.¹⁷ Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.¹⁸ Misalnya membiasakan salam jika bertemu sesama siswa atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka siswa akan tetap melaksanakannya walaupun ia sudah tidak lagi ada dalam sebuah sekolah. Dari sini terlihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang ada di sekolah, akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

¹⁵Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 59.

¹⁶Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2013), h. 55.

¹⁷Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 2015), h. 67.

¹⁸Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq ...*, h. 56.

c. Metode mengambil pelajaran

Mengambil pelajaran yang dimaksud di sini adalah mengambil pelajaran bisa dilakukan dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai dengan pemberian nasehat. Sang guru tidak cukup mengantarkan siswanya pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan siswanya ke arah yang dimaksud.

Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan *ibrah* (mengambil Pelajaran) dengan kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.¹⁹

d. Metode pemberian nasehat

Metode yang digunakan guru dalam melakukan internalisasi ialah dengan memberikan nasehat, sehingga siswa dapat melakukan semua nasehat yang diberikan oleh guru.²⁰

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan”.²¹

¹⁹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 390.

²⁰Wawancara dengan Yuliadi, S.Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.45.

Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.²²

e. Metode pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah, dan hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.²³

f. Metode kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang guru harus memberikan sangsi pada setiap

²¹Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak ...*, h. 57.

²²*Ibid*

²³Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip....*, h. 412.

pelanggaran yang dilakukan, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sangsi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

Sebagaimana yang dituturkan oleh guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 1 bahwa:

Guru hendaknya bisa memberikan contoh dalam berdisiplin, seperti tepat waktu masuk kelas, berpakaian rapi sesuai aturan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan peraturan sekolah. Siswa tidakkan memiliki disiplin manakala gurunya sendiri juga tidak disiplin.²⁴

Hal senada juga yang dituturkan oleh guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3 bahwa:

Guru secara konsisten mensosialisasikan terhadap siswa tentang pentingnya disiplin belajar dan disiplin di sekolah, agar mencapai hasil yang optimal melalui pembinaan dan keteladanan.²⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 4 bahwa:

Menetapkan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, akan memudahkan diikuti oleh siswa dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar dan juga dalam menginternalisasi nilai-nilai agama, seperti siswa yang tidak ikut shalat berjamaah akan diberikan teguran dan sanksi.²⁶

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa, ada beberapa proses yang dilakukan, yaitu:²⁷

²⁴Wawancara dengan Jumiaty, S. Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30.

²⁵ Wawancara dengan Mardiana, S.Pd.I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Rabu 25 September 2019 Jam 16.00.

²⁶Wawancara dengan Yuliadi, S.Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.45.

²⁷Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 112-115.

- 1) Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu:
 - a) Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - b) Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - c) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- 2) Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah :
 - a) Penyajian dilema moral yaitu : siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - b) Pembagian kelompok diskusi yaitu : siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - c) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.

- d) Seleksi nilai terpilih yaitu : setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- 3) Pendekatan *forecasting consequence* : yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah
- a) Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - b) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
 - c) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
 - d) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- 4) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah :
- a) Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai

- b) Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
 - c) Merencanakan tindakan
 - d) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
- 5) Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain, 1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan. 2) Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut. 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama mengikuti beberapa kegiatan keagamaan di MIN 1, MIN 3 dan

MIN 4 Kota Banjarmasin. Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1) Tahap Pemberian Pengetahuan dan Pemahaman

Tahap awal yang dilakukan dengan menggabungkan antara pemberian pengetahuan dan juga pemahaman.

Tahap pemberian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran keagamaan. Tahap ini ditujukan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan terhadap pembentukan moral anak.

Tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan pemahaman berupa keyakinan pada diri siswa. Sehingga setelah para siswa mempunyai bekal pengetahuan keagamaan yang banyak, akan mempermudah untuk memahami dari pengetahuan yang didapat. Kemudian disitu akan menimbulkan suatu moral yang baik pada anak. Pada tahap ini guru memberikan keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh secara langsung. Dengan begitu siswa secara otomatis langsung bisa mencontoh apa yang dilihatnya. Jadi dalam pemberian pemahaman dan pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh guru Akidah Akhlak MIN 3 Kota Banjarmasin:

Tahap yang dilakukan pertama kali dan merupakan akar dari tahapan-tahapan yang lain adalah tahap pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, disitu anak akan mudah meresapi tentang pengetahuan keagamaan pada dirinya. Jadi siswa selain dibekali pengetahuan dan pemahaman tentang agama melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, anak bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari

sesuai dengan pemahamannya. Dengan begitu dapat membentuk moral anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.²⁸

2) Tahap Pembiasaan

Setelah melakukan tahap pengetahuan dan pemahaman selanjutnya adalah tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari di lingkungan atau diluar lingkungan sekolah dari pengetahuan yang didapat secara mendalam dan beberapa kegiatan yang diikuti seperti kegiatan keagamaan. Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau penghayatan yang mendalam pada siswa.

Anak akan mulai terbiasa melakukan suatu hal yang diperolehnya melalui kegiatan keagamaan seperti melakukan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, tilawah. Disitulah akan ada perubahan dalam diri siswa khususnya dalam membentuk moral.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Kepala MIN 3 sebagai berikut:

Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diadakan oleh MIN 3 melalui kegiatan keagamaan diharapkan siswa belajar atau mengambil pengetahuan dari mengikuti kegiatan tersebut secara sungguh-sungguh, kemudian juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ada suatu pembiasaan pada diri anak ke arah yang lebih baik.²⁹

3) Tahap Trainternalisasi

Tahap trainternalisasi merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan kepribadian masing-masing yang terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam kesehariannya. Tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar

²⁸Wawancara dengan Mardiana, S.pd.I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 16.00

²⁹Wawancara dengan Dra. Hj. Juhairiyah Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 15.30.

telah menunjukkan kepribadian moral yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (moral).

Tahap ini dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan dapat menggunakan beberapa cara yakni pengawasan, nasehat, teguran, dan sanksi. Metode pengawasan dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih kepada siswa dalam tindakan kesehariannya. Sedangkan nasehat dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencetak generasi muda yang religius dan disiplin sesuai dengan nilai-nilai Islam dan juga mempersiapkan secara moralnya. Seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak MIN 1 sebagai berikut:

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk membentuk sikap religius dan disiplin siswa dapat dilakukan dengan melalui tahap ke empat ini yakni tahap trainternalisasi dengan melibatkan siswa secara langsung, setelah anak mempunyai pengetahuan taat kepada peraturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah, dan mulai bisa membiasakan dalam kesehariannya, kemudian anak akan meperlihatkan perubahan sikap yang baik seperti menyapa dan mencium tangan guru dengan sopan, berdoa sebelum melakukan kegiatan dan lain-lain.³⁰

4) Tahap Kebutuhan

Pada tahap ini anak memang sudah bisa membiasakan diri dalam kesehariannya ketika di lingkungan atau di luar madrasah, sebab yang bisa dipantau oleh guru secara langsung maka disitu mulai ada rasa kebutuhan yang timbul pada anak. Dikarenakan jika pada anak sudah tumbuh rasa kebutuhan yang tinggi maka akan lebih berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri dan merasa tidak ada beban seperti dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hasilnya pun akan jauh berbeda karena ada rasa motivasi yang tinggi. Oleh karena itu

³⁰Wawancara dengan Jumati, S. Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30.

antara Waka Kurikulum, Kepala madrasah, dan seluruh jajaran guru harus ada sinergi yang baik untuk terus mendukung dengan adanya program-program yang menunjang peningkatan moral siswa sebagai salah satu wadahnya adalah internalisasi nilai-nilai agama Islam di madrasah. Agar nantinya bisa optimal dan maksimal dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam untuk membentuk moral anak. Sebagaimana yang dituturkan oleh guru Akidah Akhlak MIN 3 Kota Banjarmasin:

Ketika anak sudah timbul rasa kebutuhan maka hasilnya pun akan berbeda baik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak maupun untuk membentuk moral anak melalui kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah di luar jam pelajaran. seperti sholat duha berjama'ah tanpa diperintah oleh guru, berdoa sebelum pelajaran dimulai dll. Sebab disini anak akan lebih berupaya dan motivasi yang tinggi ketika melakukan apapun. Jadi untuk memunculkan rasa kebutuhan pada anak harus ada upaya kerjasama yang baik kepada seluruh jajaran guru di madrasah.³¹

Penuturan guru Akidah Akhlak di atas juga dikuatkan dengan penuturan oleh Kepala Madrasah sebagai berikut:

Pada tahap ini, jika anak mampu melaksanakan maka sudah bisa dikatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui berbagai program keagamaan yang bertujuan untuk membentuk moral yang baik pada anak sudah bisa dikatakan berhasil. Namun setelah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh siswa maka akan tumbuh rasa kebutuhan. Kalau sudah menjadi suatu kebutuhan maka selalu timbul rasa ingin berusaha untuk mewujudkannya. Kenapa perlu suatu kebutuhan yang harus ditanamkan dalam diri anak sebab anak tidak merasa terbebani untuk melakukannya dan nantinya ada motivasi semangat yang tinggi.³²

5) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Tahap evaluasi dilakukan

³¹Wawancara dengan Mardiana, S.Pd.I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 16.00.

³²Wawancara dengan Dra. Hj. Juhairiyah Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 15.30.

dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku siswa, apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan yang diadakan oleh para siswa. Lalu diadakan koreksi atau evaluasi yang dilakukan oleh jajaran guru, kesiswaan dan kepala madrasah. Kepala madrasah terus memantau perkembangan kegiatan keagamaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Jika dirasa atau suatu kendala baik dari siswanya sendiri atau ketika dalam proses kegiatan maka segera diadakan koreksi dan juga pembenahan.

Dengan begitu akan segera diketahui titik penghambatnya, sehingga langsung bisa dievaluasi dan akan dicari solusinya. Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin akan memiliki pengaruh yang baik dalam diri siswa khususnya pola pikir dalam hal sikap religius dan kedisiplinan sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Kota Banjarmasin:

Disini kepala madrasah selalu mengevaluasi dari seluruh kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah. Kalau memang dirasa ada kendala maka langsung dikoreksi dan segera ada pembenahan. Oleh karena itu diharapkan penghayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan bisa berjalan lancar dan nantinya bisa membentuk moral anak sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan,

apakah anak sudah menunjukkan keberhasilan atau belum nantinya bisa diketahui dan langsung dilakukan koreksi jika memang ada kendala. Evaluasi yang biasa digunakan guru adalah rapat bulanan atau mengamati langsung jalannya kegiatan keagamaan tersebut. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya bisa sesuai dengan harapan madrasah.³³

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN Kota Banjarmasin.

- a. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Kota Banjarmasin.

Faktor-faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin ialah:

- 1) Bahan ajar yang lengkap terdiri dari *sound system*, LCD dan *wifi*.³⁴

Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran ikut serta dalam menentukan keberhasilan dari tujuan belajar mengajar. Secara etimologi “Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan atau perantara (*washâil*)..”³⁵ Oleh karena itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

³³Wawancara dengan Drs. Abdul Karim Jailani Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.15.

³⁴ Wawancara dengan Drs. Abdul Karim Jailani Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.15.

³⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), cet-13, h. 3.

Menurut Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad, secara garis besar media adalah “siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dibangun melalui kondisi individu, materi, atau kejadian.”³⁶ Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus media cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dikaitkan dengan pembelajaran dan media dimaknai sebagai alat komunikasi yang dapat digunakan. Heinich, dkk menyatakan media merupakan bahwa:

Bahasa Latin media adalah “*between*” yang sama halnya dengan “*anything that carries information between a source and receiver*”,. Pembawa informasi berupa manusia dan benda yang mampu memperjelas informasi sehingga tidak terjadi kesalahan informasi dan diharapkan informasi yang diterima *receiver* (penerima) sesuai dengan sumber (*source*) karena media merupakan pembawa informasi dari sumber ke penerima³⁷

Segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan makna dari alat pendidikan. Alat dan sumber belajar, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa untuk belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Dalam pembelajaran bidang pendidikan agama Islam, macam-macam alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan diantaranya adalah:

³⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), cetakan ke-5, h. 163.

³⁷R. Heinich, *Instructional Media and Technologies for Learning*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1996), h. 54.

- a) Alat bantu belajar *auditif*, seperti radio, *recortd player* (pemutar piringan hitam) dan *tave recorder*.
- b) Alat bantu *visual*, seperti gambar, foto, diagram dan presentasi grafik, merupakan alat bantu belajar yang biasa.
- c) Film dan televisi.
- d) Simulator dan laboratorium bahasa. Simulator dibuat untuk menggambarkan hal yang sebenarnya, dengan maksud memberi pelajar keterampilan untuk menguasai situasi tertentu, dan mengubah kondisi-kondisi. Salah satu bentuk simulator adalah laboratorium bahasa.³⁸ Tetapi alat tersebut sangat jarang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

2) Keseriusan siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.³⁹

Keseriusan siswa pada saat disiplin belajar adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara.

3) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang berkompeten. Sarana prasarana dan dana.⁴⁰

³⁸M. Suparta dan Herry Noer Ali, (Jakarta: Amisssco, 2003), h. 196-201.

³⁹Wawancara dengan Jumiati, S. Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30.

⁴⁰ Wawancara dengan Drs. Abdul Karim Jailani Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.15.

Guru profesional adalah guru yang mampu mendidik anak muridnya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik, seorang pendidik hendaknya memiliki perilaku yang baik yang mampu menjadi tauladan yang patut diikuti oleh siswa, keprofesionalitas guru sangat penting bagi para pendidik sehingga ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik, keprofesionalitas seorang guru sangat penting bagi peserta didik karena guru mempunyai tugas yang sangat berat dalam mendidik, mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk menjadi siswa yang pandai dan bermoral. Untuk mencapai pendidik yang baik maka para pendidik hendaknya mampu memiliki karakter yang baik pula.

Karakteristik adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak, karakteristik yang dimaksud adalah:

- a) Menguasai kurikulum
- b) Menguasai materi yang diajarkan
- c) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran
- d) Mempunyai perilaku yang baik
- e) Memiliki kedisiplinan dalam arti seluas-luasnya
- f) Mampu berkomunikasi.

Macam-macam sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut :

- a) Ditinjau dari habis tidaknya dipakai.

Dilihat dari segi habis tidaknya dipakai ada 2 macam yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama.

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, spidol, kertas karton, tinta, dan lain-lain yang biasanya digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran yang habis dipakai dalam satu kali atau habis di pakai dalam beberapa kali dan berubah sifatnya.

Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Beberapa contohnya adalah bangku sekolah, mesin tulis, computer, laptop LCD, atlas, globe dan beberapa peralatan olah raga.

b) Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan.

Ditinjau dari segi bergerak atau tidaknya sarana pendidikan terbagi 2 macam yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan *sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak*.

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Contoh televisi untuk sarana pembelajaran, bangku dan meja bisa digunakan dan dipindahkan sesuai dengan keinginan si pemakai.

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Contoh PDAM, bangunan ruang kelas/kantor, dan lain-lain.

c) Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Ditinjau dari segi hubungan dengan proses belajar ada 2 jenis yaitu prasarana yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti

ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, ruang laboratorium dan prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Contohnya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir kendaraan.

Menurut Suharsimi Arikunto, fasilitas atau sarana pendidikan secara garis besar dapat dibedakan dengan dua jenis yaitu fasilitas fisik dan fasilitas uang. Fasilitas fisik yakni segala sesuatu yang berupa benda atau dapat dibendakan dan mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha contoh kendaraan, alat tulis menulis, alat komunikasi, perabotan laboratorium, perlengkapan perpustakaan, perlengkapan ruang praktik, dan lain-lain. Sedangkan fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang dapat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.⁴¹

4) Dukungan dari orang tua siswa.

Dukungan orang tua terhadap siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara M. Ngalim Purwanto mengatakan, cara atau metode pendidikan tersebut meliputi “keteladanan, pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman”.⁴² Di sini hanya diuraikan beberapa di antaranya:

a) Keteladanan

⁴¹Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 82.

⁴²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah, shalat, berdoa, membaca Alquran, menghafal ayat atau surat-surat pendek, shalat berjamaah di mesjid dan mushalla.

Ketaatan beragama seyogyanya tumbuh dari dalam diri anak, bukan paksaan dari luar, termasuk dari orang tuanya sendiri. Akan tetapi jika hal itu tidak terwujud atau belum terwujud, dibolehkan adanya pengawasan dan tekanan dari luar yang sifatnya mendidik. Bersamaan dengan itu tidak boleh dilupakan pentingnya keteladanan, maksudnya perbuatan baik yang diperintahkan kepada anak hendaknya dikerjakan lebih dahulu oleh orang tuanya sendiri.

Ketika orang tua menyuruh anak shalat, maka orang tua harus lebih dahulu aktif mengerjakan shalat, baik di rumah maupun di masjid. Ketika orang tua menyuruh anak berpuasa, orang tua harus berpuasa, ketika menyuruh anak membaca Alquran maka orang tua sudah menjadikan membaca Alquran sebagai kebiasaannya sehari-hari. Sama juga dengan hal-hal yang bersifat larangan, misalnya melarang anak merokok, mestinya orang tua juga tidak merokok, minimal tidak merokok di depan anak. Dengan keteladanan yang demikian, maka anak akan mudah menurutinya. Inilah maksud dari ungkapan: *lisanul halafshahu min dilalatil maqal*, bahwa bukti sikap dan perbuatan lebih utama daripada perkataan.⁴³

⁴³Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung; Alma'arif, 1994), h. 6.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Mereka belum menginsafi apa yang dikatakan baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana orang dewasa, tetapi mereka sudah mempunyai hak seperti hak untuk dipelihara, dididik dan mendapatkan perlindungan, juga hak untuk mendapatkan pendidikan agama. Mereka juga belum memiliki kekuatan mengingat, dan gampang melupakan sesuatu yang terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal baru yang menarik atinya. Oleh karena itu sebagai permulaan atau pangkal pendidikan, anak-anak perlu sekali dibiasakan, sejak lahir mereka dibiasakan melakukan perbuatan baik, seperti mandi dan tidur pada waktunya, makan dan minum secara teratur, buang air pada tempatnya dan sebagainya. Melalui pembiasaan dalam keluarga itulah pada gilirannya nanti anak akan memiliki kebiasaan positif dalam hidupnya setelah fisiknya berangsur besar, menjadi remaja dan orang dewasa.

Prinsip yang penting diperhatikan dalam rangka pembiasaan ini adalah: 1) Mulailah pembiasaan yang baik sebelum terlambat, sebelum anak itu memiliki kebiasaanlain yang berlawanan dengan kebiasaan yang baik; 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus dan kontinyu, dijalankan secara teratur sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis; 3) Orang tua hendaknya konsisten dan konsekuen, bersikap tegas terhadap pembiasaan baik yang ingin ditanamkannya pada anak. Jangan sekali-kali memberikan kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang sudah disepakati untuk dijalankan. 4) Pembiasaan yang

semula bersikap mekanis, secara berangsur diisi dengan nasihat dan bimbingan agar anak dalam menjalankan pembiasaan itu juga menyadari dengan kata hatinya sendiri.⁴⁴

c) Pengawasan

Menurut Mc Farland (dalam Soewarno Handayaniingrat) pengawasan adalah “suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijakan yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan adalah untuk mencegah atau untuk memperbaiki kesalahan, penyimpangan, ketidaksesuaian, penyelewengan dan lainnya yang tidak sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah ditentukan. Maksud dari pengawasan ialah mencari kebenaran terhadap hasil pelaksanaan pekerjaannya bukan mencari kesalahan dari orangnya.”⁴⁵

d) Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan secara sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Karena itu hukuman bersifat: “a) senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran; b) sedikit-dikitnya selalu bersifat tidak menyenangkan; 3) selalu bertujuan ke arah perbaikan, diberikan untuk kepentingan anak sendiri”.

Secara umum ada berbagai teori tentang hukuman, yaitu:

⁴⁴Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 165-166.

⁴⁵Soewarno Handayaniingrat, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 143.

- a) Teori pembalasan, hukuman diadakan sebagai pembalasan terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan oleh seseorang.
- b) Teori perbaikan, hukuman diadakan untuk memperbaiki sipelanggar agar jangan berbuat kesalahan serupa di kemudian hari.
- c) Teori perlindungan, hukuman diberikan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman masyarakat dilindungi dari kejahatan-kejahatan orang lain.
- d) Teori ganti kerugian, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita seseorang atau masyarakat akibat dari suatu kejahatan atau pelanggaran.
- e) Teori menakut-nakuti, menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada sipelanggar akan akibat dari perbuatannya, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan berusaha meninggalkannya.

b. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) Kota Banjarmasin.

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MIN 1, MIN 3 dan MIN 4 Kota Banjarmasin ialah:

- 1) Factor orang tua yang kurang mendukung adanya internalisasi yakni pendidikan yang rendah sebagian orang tua sehingga kurang memahami mengenai internalisasi yang diberikan di sekolah.⁴⁶

⁴⁶Wawancara dengan Jumati, S. Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1, Senin 26 Agustus 2019 Jam 10.30

Senada dengan penuturan guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah

(MIN) 4 bahwa:

- 2) Faktor orang tua siswa yang kurang mendukung adanya internalisasi yakni masih ada orang tua yang marah saat anaknya ditegur oleh pihak sekolah ketika siswa tersebut melanggar aturan sekolah.⁴⁷

Begitu juga penuturan dari guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah

(MIN) 1 mengenai hambatan internalisasi, yaitu:

- 3) Factor orang tua yang kurang mendukung adanya internalisasi yakni kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan dengan anaknya.⁴⁸

Di lingkungan keluarga orangtua adalah bertindak sebagai guru atau pendidik. Segala tingkah lakunya menjadi contoh bagi anak-anaknya, sedangkan di sekolah guru hanya melanjutkan dan mengembangkan kepribadian anak sesuai bakat, minat dan pengalaman anak. Jelaslah orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik dan buruknya pendidikan anak juga di tentukan pada pendidikan orangtua.

Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hadari Nawawi terbagi menjadi 6 cara (enam metode), yaitu sebagai berikut :

- 4) Mendidik melalui keteladanan, dalam metode keteladanan ini orangtua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan

⁴⁷Wawancara dengan Mardiana, S. Pd. I Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 3, Rabu 25 September 2019 Jam 16.00.

⁴⁸Wawancara dengan Yuliadi, S.Ag Guru Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4, Rabu 28 Agustus 2019 Jam 10.45.

orangtuanya, akan tetapi justru melalui atau dari keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orangtuanya.

- 5) Mendidik melalui kebiasaan. Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemu, untuk itu orangtua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.
- 6) Mendidik melalui nasihat dan cerita. Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orangtua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Alquran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.
- 7) Mendidik melalui disiplin. Orangtua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anak-anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

8) Mendidik melalui partisipasi, dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orangtua tidak menutup proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

9) Mendidik melalui pemeliharaan. Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan kewibawaan dalam interaksi anak dengan orangtua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan.

Jadi, orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian tanggung jawab pendidik itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru atau pendidik

lainnya dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan saja.

Tabel 4.16 Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran di MIN Kota Banjarmasin

No	Nama Sekolah	Metode internalisasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	MIN 1 Kota Banjarmasin	Bimbingan dan arahan	Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang berkompeten. Sarana prasarana dan dana.	Sebagian orang tua pendidikan rendah kurang memahami internalisasi di sekolah
2	MIN 3 Kota Banjarmasin	Memberikan contoh melalui pembiasaan	Bahan ajar yang lengkap terdiri dari <i>sound system</i> , LCD dan <i>wifi</i> .	Orang tua siswa (bersikap marah ketika anaknya ditegur)
3	MIN 4 Kota Banjarmasin	Memberikan contoh melalui pembiasaan	Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) atau guru yang berkompeten. Sarana prasarana dan dana.	kesibukan orang tua dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan dengan anaknya